

## MENCIPTAKAN DAYA SAING EKONOMI DAN LINGKUNGAN INDUSTRI KELAPA SAWIT INDONESIA



Dr. Ir. Yusman Syaukat, M.Ec<sup>1)</sup>

Pengembangan industri minyak kelapa sawit telah menimbulkan kontroversi di masyarakat internasional. Di satu pihak, pengembangan kelapa sawit dan industri kelapa sawit memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan negara. Di lain pihak ia menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang tidak dapat diabaikan.

<sup>1)</sup> Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB dan Staf Pengajar Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

Pengembangan kelapa sawit (*oil palm*) dan minyak kelapa sawit (*crude palm oil*—CPO) di Indonesia dan Malaysia telah mampu merubah peta perminyakan nabati dunia dalam waktu singkat. Pada tahun 1985, produksi minyak sawit Indonesia baru mencapai 1.3 juta ton. Namun, pada tahun 2006 telah mencapai 14.7 juta ton CPO, dan pada tahun 2007 produksi CPO Indonesia telah melampaui total produksi CPO Malaysia. Saat ini Indonesia dan Malaysia menghasilkan 83% dari total produksi minyak kelapa sawit dunia dan menguasai 89% ekspor global. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif per hektar dalam menghasilkan minyak nabati (tiga hingga enam kali lebih tinggi) dibandingkan dengan tanaman lainnya, seperti canola, bunga matahari, kedelai dan kacang tanah. Kelapa sawit juga merupakan salah satu dari sedikit komoditas agribisnis Indonesia yang memiliki daya saing (*competitiveness*) di pasar internasional.

Permintaan minyak kelapa sawit dunia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, total volume perdagangan minyak nabati dunia mencapai 160 juta ton, dimana 48 juta ton (30%) diantaranya berasal dari minyak kelapa sawit, disusul oleh minyak kedelai (23%). Tingginya permintaan minyak kelapa sawit ini terjadi karena banyaknya produk yang dihasilkan dengan menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit, antara lain: roti dan kue, sereal, es krim, biskuit, margarin, coklat, sabun, cat, *make-up*, shampo, pelembut pakaian dan lainnya. Fox (2009) mengungkapkan bahwa minyak kelapa sawit paling tidak digunakan pada satu dari sepuluh produk yang dipajang di rak-rak *supermarket*.

Pengembangan industri minyak kelapa sawit telah menimbulkan kontroversi di masyarakat internasional. Di satu pihak, pengembangan kelapa sawit dan industri kelapa sawit memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan negara; di lain pihak ia menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang tidak dapat diabaikan. Beberapa negara Eropa dan Amerika telah memboikot produk kelapa sawit sebagai protes atas dampak negatif sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya. Isu yang mengemuka adalah produksi kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan di Indonesia (dan Malaysia) telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, antara lain *forest conversion*, *habitat loss*, *endanger species*, dan *greenhouse effect and climate change*. Tulisan ini membahas isu-isu lingkungan terkait dengan pengembangan kelapa sawit, serta kebijakan dan program yang dapat mampu meningkatkan daya saing produk dan sekaligus mengatasi isu-isu lingkungan tersebut.

Permasalahan utama pengembangan kelapa sawit sebenarnya tidaklah melulu isu lingkungan. Pada mulanya negara-negara Barat (terutama Eropa dan Amerika) membuat kampanye negatif (*negative campaign*) dengan menyatakan bahwa minyak kelapa sawit tidak baik untuk kesehatan. Misalnya, *Center for Science in the Public Interest* (CSPI) di Amerika Serikat pada tahun 2005 mengemukakan bahwa minyak kelapa sawit dapat menimbulkan serangan jantung. Demikian pula dengan *World Health Organization* yang telah menyarankan untuk mengurangi konsumsi minyak kelapa sawit karena berpotensi menimbulkan *cardiovascular diseases*.

Kampanye negatif ini sebenarnya merupakan 'perang dagang' karena terjadinya pergeseran penggunaan sumber minyak nabati: dari minyak jagung, minyak kedelai, minyak biji matahari, dan minyak *canola* ke minyak kelapa sawit. Peningkatan produksi dan konsumsi minyak kelapa sawit di seluruh dunia telah mengurangi permintaan terhadap minyak nabati konvensional yang selama ini dihasilkan sebagian besar oleh negara-negara barat. Dari aspek produksi, minyak kelapa sawit memiliki biaya produksi yang paling rendah, mengingat tingginya produktivitas kelapa sawit per satuan luas serta rendahnya biaya pemeliharaan tanaman.

Mengingat kampanye ini tidak menghasilkan output sesuai dengan harapan mereka, maka disusullah dengan kampanye tahap berikutnya dengan mengusung isu sosial dan lingkungan. Isu-isu yang akan dikemukakan di bawah belum tentu benar semua. Namun, sayangnya dari kita sendiri

(pemerintah maupun pengusaha) belum memiliki data hasil penelitian yang *reliable* untuk bisa meng-counter berbagai kampanye negatif tersebut. Misalnya, benarkah bahwa minyak kelapa sawit dapat menimbulkan serangan jantung atau benarkah pengembangan kelapa sawit, khususnya di lahan gambut, akan melepaskan CO<sub>2</sub> dan metana dalam jumlah besar ke atmosfer, sehingga mempercepat terjadinya *climate change*?

Beberapa organisasi lingkungan di Barat telah mempublikasikan penelitian mereka mengenai dampak pengembangan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial, kesehatan dan lingkungan. Publikasi CSPI pada tahun 2005, misalnya, berisi isu-isu tersebut. Secara umum, isu lingkungan yang mengemuka – dari CSPI dan lainnya – adalah:

1. Laju deforestasi hutan-hujan tropika (*tropical rainforest*) di Indonesia sangat tinggi. Kerusakan hutan Indonesia oleh Greenpeace dianggap yang tercepat di dunia, yaitu sekitar 3.8 juta hektar per tahun atau sekitar 7.2 hektar per menit. Purba (2007) mengungkapkan bahwa dari tutupan hutan Indonesia seluas 130 juta hektar, 72% diantaranya telah mengalami kerusakan. Kerusakan ini terjadi akibat penebangan liar, konversi hutan alam untuk hutan tanaman industri dan perkebunan (sebagian besar untuk kelapa sawit), pemukiman, serta penggunaan non-kehutanan lainnya.
2. Pembukaan hutan alam untuk pengembangan kelapa sawit dengan cara tebang dan bakar (*slash and burn*) di Indonesia telah menimbulkan dampak ekonomi dan lingkungan yang luas, termasuk risiko kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia dan negara tetangga (Malaysia dan Singapura). Kebakaran hutan, termasuk hutan lahan gambut, menghasilkan gas CO<sub>2</sub> dan metana yang mempengaruhi *greenhouse gas levels* dan *global climate change*. Glover and Jessup (1999) melaporkan bahwa kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 1997 telah menimbulkan kerugian (biaya) total sebesar US\$ 4.47 milyar.
3. Konversi hutan alam untuk perkebunan kelapa sawit menimbulkan masalah bagi penduduk lokal yang kehidupannya bergantung kepada kondisi hutan. Masyarakat Indonesia yang kehidupannya bergantung pada kelapa sawit dan industri kelapa sawit hanya 2% saja, sementara masyarakat yang bergantung secara langsung pada kondisi hutan mencapai 44%. Disamping itu, pekerjaan yang tersedia di industri kelapa sawit sebagian besar dinikmati oleh para pendatang, sehingga menyingkirkan penduduk lokal dari tanah mereka.
4. Pakar orangutan menyatakan bahwa pembukaan hutan

untuk perkebunan kelapa sawit telah mengancam kehidupan satwa liar, seperti Orangutan (*Asian Orangutan*), Harimau Sumatera (*Sumatran tiger*), dan Badak (*Rhinoceros*). Orangutan merupakan simbol utama (*the poster species*) berbagai NGOs dalam melawan upaya pembukaan hutan. Perkiraan menunjukkan bahwa di Kalimantan diperkirakan 5000 orangutan mati setiap tahun, dan di Sumatera sekitar 1000 orangutan. Kondisi ini tidak sekedar merefleksikan hilangnya orangutan, tetapi biodiversitas lainnya.

5. Greenpeace dan beberapa NGO lain berpendapat bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit di lahan gambut (*peatland*) diklaim berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, termasuk 4% emisi gas rumah kaca dunia dan 8% dari emisi global yang disebabkan oleh penggunaan bahan bakar *fossil*. Seperti diketahui, lahan gambut menyimpan karbon dalam jumlah besar yang akan dikeluarkan ketika hutan ditebang dan dikeringkan untuk ditanami kelapa sawit.
6. Penggunaan bahan-bahan kimia di perkebunan kelapa sawit dan pembuangan limbah pengolahan kelapa sawit ke sungai-sungai terdekat, telah mencemari lahan dan air, erosi lahan dan sedimentasi sungai-sungai, mematikan ikan dan kehidupan sungai lainnya, menimbulkan berbagai penyakit bagi manusia, dan mengancam kesinambungan perekonomian lokal.
7. Adanya rencana pengembangan *biofuels* berbahan baku minyak kelapa sawit - sebagai pengganti bahan bakar fosil - semakin menimbulkan kekhawatiran akan ancaman bahaya negatif tersebut. Investasi pengembangan kelapa sawit untuk *biofuels* sebagian mendapatkan pendanaan melalui *carbon credit project*. Akan tetapi, kekhawatiran akan dampak negatif tersebut telah mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di bidang ini.



## MENUJU DAYA SAING EKONOMI DAN LINGKUNGAN

Ada lima hal penting yang perlu dilaksanakan dalam pengembangan kebun kelapa sawit yang berdaya saing ekonomi dan sekaligus ramah lingkungan (*environmentally friendly*). **Pertama**, sebagai respon terbaik terhadap masalah lingkungan adalah dengan melarang (tidak melakukan) konversi hutan alam (hutan primer) untuk pengembangan tanaman kelapa sawit. **Kedua**, pengembangan kebun kelapa sawit justru akan menimbulkan manfaat secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan apabila hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan hutan yang rusak (*degraded forest*) - yang jumlahnya sangat luas di Indonesia - yang selama ini hanya ditumbuhi alang-alang sehingga sangat berisiko menimbulkan bahaya kebakaran hutan. **Ketiga**, pengembangan kebun kelapa sawit seharusnya juga dilakukan pada lahan-lahan kebun yang sudah ada (untuk tujuan *replanting*) atau pada lahan-lahan gundul dan kritis (*degraded land*). **Keempat**, metode *slash and burning* dalam pengembangan kelapa sawit juga perlu ditinggalkan dan digantikan dengan *zero burning replanting method*. Dengan demikian kebakaran hutan yang berpotensi menimbulkan masalah asap juga dapat dihindari. Terakhir, mengurangi penggunaan pestisida secara berlebihan. Untuk mengurangi penggunaan bahan kimia tersebut, petani (perusahaan) dianjurkan untuk beralih kepada metode kontrol biologis (*biological control*), seperti penggunaan musuh alami (*natural enemy*) untuk mengontrol serangga atau hama tertentu. Apabila kelima hal ini diaplikasikan secara konsisten, maka akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan disamping perlindungan lingkungan. *Scientists* telah menemukan bahwa *biofuels* yang dikembangkan pada *sustainable non-forest land* dan *established plantation* dapat mengurangi *greenhouse effect*.

Sebagai respon terhadap hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah membuat suatu kebijakan untuk menghentikan (*moratorium*) pembangunan kebun kelapa sawit di wilayah hutan-hujan tropika yang akan berlaku sejak tahun 2011. Dengan kebijakan tersebut, Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengembangkan metode usahatani kelapa sawit yang berkelanjutan (*sustainable farming methods*) yang berorientasi pada keseimbangan pembangunan ekonomi-sosial dan lingkungan. Kebijakan ini juga telah disepakati oleh NGOs lingkungan seperti Greenpeace.

Dalam rangka memenuhi tuntutan internasional agar kelapa sawit dapat diproduksi secara berkelanjutan, maka pada tahun 2004 telah dikembangkan the *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) yang diikuti oleh tujuh

kelompok kepentingan, yaitu produsen kelapa sawit, pengolah atau pedagang kelapa sawit, konsumen produk olahan kelapa sawit, pengecer, bank dan investor, NGO bidang lingkungan atau konservasi alam, serta NGO bidang sosial atau pembangunan. Tujuan RSPO adalah untuk mempromosikan pertumbuhan dan penggunaan produk minyak kelapa sawit berkelanjutan melalui standard global yang kredibel dan keterlibatan para pihak (*promoting the growth and use of sustainable oil palm products through credible global standards and engagement of stakeholders*). Pada saat ini, anggota-anggota RSPO telah menghasilkan 1.4 juta ton minyak kelapa sawit bersertifikat.

Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip RSPO tersebut, maka tudingan-tudingan negatif terhadap pengembangan kebun kelapa sawit – yakni deforestasi yang menyebabkan turunnya biodiversitas, merusak fungsi-fungsi ekologi dan memperburuk *climate change* - dapat ditepis. Hal ini juga dapat memberikan insentif bagi petani untuk memanfaatkan dan sekaligus memperbaiki hutan-hutan yang rusak. Telah banyak perusahaan besar yang berpartisipasi di dalam RSPO untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Pengalaman Golden Hope Plantation Berhad (Malaysia) menunjukkan bahwa kelapa sawit dapat diusahakan dengan cara-cara tertentu yang mampu mengatasi masalah perubahan iklim, menjaga biodiversitas, serta menciptakan peluang ekonomi yang dapat mengentaskan masyarakat perdesaan dari kemiskinan. Pada tahun 2008, Unilever telah berkomitmen untuk hanya menggunakan minyak kelapa sawit yang bersertifikat *sustainable*, dengan mensyaratkan bahwa para produsen (*supplier*) minyak sawit tersebut telah menerapkan *sustainable production* hingga tahun 2015.

Permintaan terhadap produk minyak sawit dunia akan terus mengalami peningkatan. Manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari usaha kebun sawit, khususnya pengentasan mereka dari kemiskinan, tidak akan menyurutkan semangat mereka untuk tidak mengusahakan atau beralih dari kelapa sawit. Oleh karena itu, pengelolaan kebun yang lebih baik (*better management of the plantation*) merupakan satu-satunya cara terbaik untuk menekan dampak negatif lingkungan. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, pengembangan kebun kelapa sawit haruslah dengan memanfaatkan hutan dan lahan rusak, dan bukannya lahan dari hasil pembukaan hutan primer atau lahan gambut. *Sustainable oil-palm production* yang dikembangkan pada lahan dan hutan rusak dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat, disamping manfaat lingkungan. Manfaat sosial berupa *social justice* harus dijamin oleh Pemerintah dengan memberlakukan sistem kontrak yang menjamin bahwa petani mendapatkan hak untuk memanfaatkan lahan-lahan perkebunan yang dikembangkannya.

Disamping itu, perusahaan-perusahaan besar kelapa sawit juga perlu terus dimonitor untuk memberikan upah yang layak bagi para pekerjanya selain jaminan kesehatan dan pendidikan bagi keluarganya. Dengan demikian, apabila sistem produksi ini dapat diimplementasikan dengan baik dan konsisten, maka produk kelapa sawit Indonesia memiliki *economic and environmental competitiveness*, yang menjadi *necessary and sufficiency conditions* (syarat keharusan dan kecukupan) bagi suksesnya pengembangan industri kelapa sawit Indonesia masa kini dan masa mendatang. ===

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Ellie and Michael F. Jacobson. 2005. *Cruel Oil: How Palm Oil Harms Health, Rainforest & Wildlife*. Center for Science in the Public Interest, Washington DC.
- Butler, Rhett A. 2007. *Palm oil doesn't have to be bad for the environment*. [http://news.mongabay.com/2007/0404-oil\\_palm.html](http://news.mongabay.com/2007/0404-oil_palm.html) (downloaded at June 10, 2010).
- \_\_\_\_\_. 2009. *Malaysian Palm Oil Industry Performance 2008*. Global Oils & Fats Business Magazine. 6(1).
- Fox, Michael. 2009. *The Case Against Palm Oil*. [http://www.stuff.co.nz/environment/2760275/The case-against-palm-oil](http://www.stuff.co.nz/environment/2760275/The-case-against-palm-oil) (downloaded at June 10, 2010).
- Glover, David and Timothy Jessup (editors). 1999. *Indonesia's Fire and Haze: The Costs of Catastrophe*. Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.
- Once a Dream, Palm Oil May Be an Eco-Nightmare*. The New York Times, January 31, 2007.
- Palm Oil (from Wikipedia). [http://en.wikipedia.org/wiki/Palm\\_oil](http://en.wikipedia.org/wiki/Palm_oil) (downloaded at June 8, 2010).
- Purba, Hotland. 2007. *Menhut Vs Kapolri*. Agro Observer, Oktober 2007.
- Why is unsustainable palm oil expansion a major environmental problem? Posted Tuesday, 22 May 2007 in Palm Oil: An Environmentalist's Perspective*. <http://palmoilandtheenvironment.blogspot.com/> (downloaded at June 10, 2010)